

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara historis sekolah kejuruan merupakan pengembangan dari pelatihan kerja. Dalam pelatihan kerja, peserta didik dapat belajar dan bekerja. Direktorat PSMK (2006) menyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang berperan untuk menyiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk membantu pembangunan sektor perekonomian bangsa. Pendidikan kejuruan berorientasi lebih dekat dengan persyaratan sistem kerja dipasar tenaga kerja yang sesuai kebutuhan industri.

Menurut Badan Pusat Statistik yang diliris pada bulan November 2017 menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja Indonesia per Agustus 2017 dalam setahun terakhir yaitu pengangguran bertambah sebanyak 10 ribu orang. Dilihat dari tingkat Pendidikan, tingkat pengangguran terbuka untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling tinggi diantara tingkat Pendidikan yang lain yaitu 11,41 persen.

Lembaga Pendidikan kejuruan khususnya SMK ditantang untuk meningkatkan kualitas yang baik dari lulusannya yang sesuai dengan standar dan kebutuhan dunia industri. Dengan adanya revitalisasi SMK diharapkan dapat mendongkrak kualitas tenaga kerja Indonesia dan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu lulusan SMK. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas dari lulusan SMK yaitu dengan model kurikulum dan pembelajaran yang inovatif.

Salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah model *teaching factory* 6 Langkah yang selanjutnya biasa disebut dengan TF-6M yang dikembangkan oleh Bapak Dadang Hidayat dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran produktif Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Model pembelajaran *teaching factory* adalah model pembelajaran di SMK berbasis produksi atau jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di

industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri, tujuannya adalah untuk meningkatkan keselarasan proses pengantaran pengembangan keterampilan (*skills*), pengetahuan (*knowledge*), dan sikap (*attitude*) melalui penyelarasan pembelajaran serta menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi tertentu sesuai dengan standar industri serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *teaching factory* 6 Langkah terdiri dari 6 langkah, yaitu : menerima pemberi order, menganalisis order, menyatakan kesiapan mengerjakan order, mengerjakan order, melakukan *quality control*, dan menyerahkan order. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran terpadu, yaitu guru berperan sebagai asesor dan konsultan dengan upaya membantu siswa dalam pembelajaran, sedangkan siswa berperan sebagai tenaga kerja layaknya di industri.

Pelaksanaan Model pembelajaran *Teaching factory* diasumsikan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang inovatif, kreatif, dan kompeten di era galobalisasi ini serta dalam sebaran lulusan SMK diharapkan juga dapat berjiwa entrepreneur agar bukan hanya dapat bekerja tetapi juga dapat menciptakan pekerjaan baik untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. Hal di atas memang mudah dikatakan tetapi menuntut kesungguhan, karena jiwa entrepreneur tidak mudah dibentuk dengan sekedar diberi ilmu kewirausahaan. Jiwa entrepreneur harus dibentuk dalam satu proses yang terpadu dalam proses pembelajaran sehingga terbangun jiwa komitmen, tanggungjawab dan etos kerja pada calon lulusan SMK. Hal ini disampaikan oleh Dadang Hidayat dalam bukunya Model TF-6M Edisi 2 (2015: hlm 5).

Hasil dari berbagai penelitian tentang pelaksanaan *teaching factory* antara lain Sudyanto (2011: hlm 5) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, *teaching factory* merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan melakukan kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa di dalam lingkungan pendidikan sekolah oleh siswa. Barang atau jasa yang dihasilkan oleh siswa memiliki kualitas sehingga layak jual dan diterima oleh masyarakat atau konsumen. Hasil

keuntungan yang didapatkan diharapkan dapat menambah sumber pendapatan sekolah yang berguna untuk keberlangsungan kegiatan pendidikan. *Teaching factory* menghadirkan dunia industri atau kerja yang sesungguhnya dalam lingkungan sekolah untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja.

Lain halnya dengan Moerwismadhi (2009: hlm 2) hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam *teaching factory*, sekolah melaksanakan kegiatan produksi atau layanan jasa yang merupakan bagian dari proses belajar mengajar. Dengan demikian sekolah diharuskan memiliki sebuah pabrik, *workshop* atau unit usaha lain untuk kegiatan pembelajaran. Menurut Herminarto (2008: hlm 10) dalam pelaksanaannya, *teaching factory* memiliki beberapa tujuan, yaitu : 1) Meningkatkan kompetensi lulusan SMK, 2) Meningkatkan jiwa *entrepreneurship* lulusan SMK, 3) Menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang memiliki nilai tambah, 4) Meningkatkan sumber pendapatan sekolah, dan 5) Meningkatkan kerjasama dengan industri atau bisnis yang relevan. Dari penjelasan mengenai *teaching factory* dan tujuan dari pelaksanaannya diharapkan konsep pembelajaran ini mampu meningkatkan kualitas peserta didik untuk dapat bersaing di dunia industri nantinya dan memiliki jiwa *entrepreneur* sehingga tingkat pengangguran lulusan SMK dapat berkurang.

Model pembelajaran *teaching factory* 6 Langkah diharapkan dapat menunjang kesiapan siswa untuk memiliki bekal berupa sikap mental dan belajar untuk menguasai keterampilan yang menunjang dalam melaksanakan pembelajaran terutama pada pelaksanaan pembelajaran produktif serta meningkatkan lulusan yang berkualitas dan berjiwa *entrepreneur*. Latar belakang masalah tersebut mendorong penulis melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran *Teaching factory* 6 Langkah Program Keahlian Kuliner di SMKN 9 Bandung”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu : “Bagaimana pelaksanaan Model Pembelajaran *Teaching factory* 6 Langkah Program Keahlian Kuliner di SMKN 9 Bandung?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu memperoleh informasi serta gambaran mengenai pelaksanaan model pembelajaran *Teaching factory* 6 langkah Program Keahlian Kuliner di SMKN 9 Bandung.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* yang dilaksanakan oleh SMKN 9 Bandung, meliputi:

- a. Perencanaan model pembelajaran *teaching factory* (pembentukan tim pelaksana *teaching factory*, penyusunan rencana dan ruang lingkup, dan penyusunan dokumen perangkat pembelajaran)
- b. Siklus model pembelajaran *Teaching factory* 6 Langkah (menerima pemberian order, menganalisis order, menyatakan kesiapan mengerjakan order, mengerjakan order, melakukan *quality control*, dan menyerahkan order).
- c. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung model pembelajaran *teaching factory* 6 Langkah

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Secara Praktis**

- a. Bagi sekolah
  - 1) Membantu sekolah dalam mengembangkan *teaching factory*.
  - 2) Membantu meningkatkan kualitas pembelajaran *teaching factory*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya
  - 1) Meningkatkan wawasan dan pedoman calon pendidik, terutama dalam pembelajaran *teaching factory*.
  - 2) Diharapkan dapat bermanfaat melalui sumbangan kontribusi penulis terhadap pengembangan pendidikan baik teori maupun praktik untuk kepentingan kemajuan dunia pendidikan dimasa yang akan datang.

## **2. Manfaat Secara Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori pemahaman model pembelajaran serta menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Pelaksanaan Model Pembelajaran *Teaching factory* yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

## **E. Stuktur Organisasi Penelitian**

Sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis berdasarkan pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu sebagai berikut :

BAB I merupakan Pendahuluan yang meliputi :

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Stuktur Organisasi Penelitian.

BAB II merupakan Kajian Pustaka/Landasan Teoritis yang meliputi :

- A. Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan
- B. Konsep Model Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan
- C. Model Pembelajaran Model Pembelajaran *Teaching factory* di Sekolah Menengah Kejuruan
- D. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Teaching factory* di Sekolah Menengah Kejuruan

BAB III merupakan metode penelitian yang berisi mengenai :

- A. Desain Penelitian
- B. Partisipan dan Tempat Penelitian
- C. Pengumpulan Data
- D. Analisis Data

BAB IV merupakan temuan dan pembahasan yang berisi mengenai :

- A. Temuan Penelitian
- B. Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan kegiatan penelitian tentang implemtasi *Teaching factory* di SMKN 9 Bandung